

GEDUNG KESENIAN DI KOTA PADANG DENGAN PENDEKATAN GREEN ARCHITECTURE

ELSHA ADITYA PUTRI*, EDY DARMAWAN, SEPTANA BAGUS PRIBADI

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

*elshaadityaputri@students.undip.ac.id

Pendahuluan

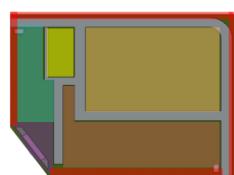
Pada era Globalisasi ini, Kesenian Tradisional dikhawatirkan akan tergeser dan hilang dari peradaban, dan perlunya pelestarian Kesenian daerah agar tetap eksis meskipun di era Globalisasi. Banyak cara untuk mengenalkan dan melestarikan seni dan budaya di tengah masyarakat, khususnya bagi generasi milenial, salah satunya melalui Pertunjukan atau Pagelaran seni budaya yang harapannya kesenian tradisional yaitu warisan adat dan budaya Minangkabau dapat diregenerasikan. Kesenian Budaya Minangkabau ini merupakan salah satu potensi daya tarik wisata budaya di Provinsi Sumatera Barat. Sejauh ini belum tersedia Pusat Pertunjukan Seni dan Budaya Minangkabau, bahkan setiap kegiatan ataupun pagelaran seni diadakan di gedung-gedung yang fungsinya belumlah tepat. Seperti yang dikutip dari (Fadhli, 2020), BNPB Sumbar menggelar Festival Kesenian Multietnis 2020 di Gedung Sapta Marga, Jl. Sudirman No 29, Padang, yang mana gedung tersebut merupakan convention hall. Sehingga diadakanlah perancangan sebuah Gedung Kesenian untuk menampung segala kegiatan pertunjukan seni baik tradisional maupun modern, dan tentunya dengan konsep bangunan ramah lingkungan untuk tetap menjaga kealamian alam sekitar.

Konsep dan Teori Perancangan

Pendekatan Arsitektural yang digunakan pada Gedung Kesenian di Kota Padang ini adalah Pendekatan *Green Architecture* (Arsitektur Hijau) dengan tujuan untuk :

- Mendukung pemerintah dalam hal Sustainable development (pembangunan berkelanjutan)
- Menjadikan bangunan Gedung Kesenian Ramah dengan Lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam sebaik mungkin yakni meminimalkan penggunaan energi yang berlebihan
- Memperbanyak penghijauan dan area infiltran (penyerapan air hujan).

Selain itu, konsep lain yang diterapkan juga pada Gedung Kesenian yaitu *Post-modern*, dimana post-modern dapat menggambarkan bahwa bangunan ini mawadahi kesenian yang ada yakni Tradisional dan Modern. Dengan demikian, Gedung Kesenian mengambil bentuk-bentuk / hiasan yang berhubungan dengan budaya lokal dengan menerapkan pada bentuk / detail / ornament bangunan yang kemudian bentuk tersebut diolah dengan unsur modern.



- AREA PARKIR MOTOR
- AREA PARKIR BUS
- AREA PARKIR MOBIL
- AREA GEDUNG KESENIAN
- AREA SIGNED
- AREA PEMBATAS (POHON)

PEMBATAS

Pembatas bangunan yaitu berupa pohon-pohon yang mengelilingi lingkungan Gedung Kesenian. Pohon yang dipilih berupa Pohon Tanjung

AREA PARKIR

Antar baris parkir dibatasi / dipisahkan oleh tanaman pohon berupa pohon cemara dan tanaman perdu (bunga-bunga), serta peneduh (tempat duduk).

SIGNED

Pada area signed terdapat tulisan "GEDUNG KESENIAN" pada bagian depan, kemudian diikuti oleh sculpture / kolam-air pancuran yang dijadikan sebagai ruang komunal

AREA BANGUNAN

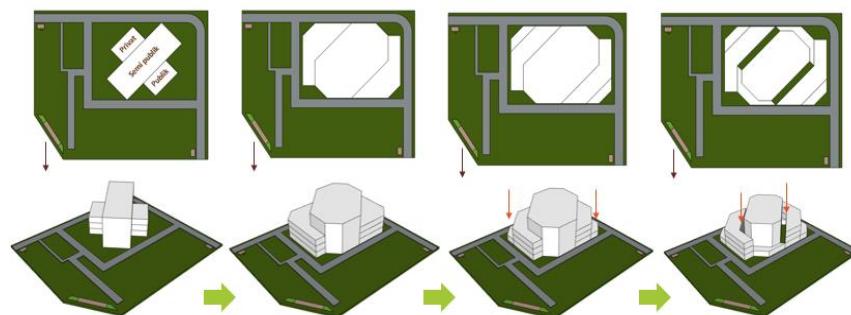
Dalam area gedung terdapat bukaan / ruang komunal yang pada area tersebut juga tersedia sculpture + air pancur (kolam).

Zoning



Bangunan Gedung Kesenian dibuat berada agak di pojok tapak, namun dikelilingi jalur sirkulasi agar nanti dapat diakses oleh kendaraan servis maupun Damkar apabila terjadi hal yang tidak diinginkan. Kemudian orientasi bangunan mengarah ke Utara-Selatan dengan kemiringan $\pm 15^\circ$ sebagai bentuk penerapan konsep Green Architecture dalam hal mengurangi masuknya panas matahari secara langsung kedalam bangunan serta memperbanyak bukaan untuk memperoleh cahaya alami pada sisi Utara dan Selatan tersebut.

Gubahan Massa



Tatanan massa dibuat berdasarkan bentuk tatanan massa rumah gadang (minangkabau)

Bentuk dasar di modifikasi agar bentuk massa lebih menarik, memperluas area bangunan, serta memberikan space untuk drop off dan bongkar muat (area servis)

Bagian sayap bangunan dibuat berbeda level agar ketebalan bangunan lebih kecil dan pencahayaan dapat masuk ke seluruh ruangan

Agar pencahayaan dan sirkulasi udara lebih baik serta memperbanyak area infiltran maka bagian yang mengelilingi teater dibuat "berlubang"

Kesimpulan

Perancangan Gedung Kesenian di Kota Padang ini untuk memberikan fasilitas bagi sektor Seni dan Budaya di Sumatera Barat yang mana fungsinya bukan hanya untuk kesenian Tradisional melainkan dapat mmenampung segala hal yang berkaitan dengan kesenian. Selain itu dengan pendekatan Green Architectur, maka bangunan ini bukan hanya bersifat ramah lingkungan namun juga mencerminkan kesenian tradisional dan modern.

Kajian Perencanaan

Lokasi Tapak berada di Jl. Khatib Sulaiman, dekat Ulak Karang Selatan, Kelurahan Lolong Belanti, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat. Dengan koordinat $0^\circ 54' 29.1'' S$ $100^\circ 21' 16.1'' E$. Orientasi Tapak mengarah ke arah Jl. Khatib Sulaiman, yaitu arah mata angin Barat Daya. Kota Padang Bagian Wilayah Kota I (Kecamatan Padang Barat, Kecamatan Padang Timur, Kecamatan Padang Selatan, Kecamatan Padang Utara dan Naggalo), Jalan Khatib Sulaiman merupakan **Jalan Arteri Primer** yang mana mempunyai aturan :

KDB : KDB yang direncanakan 60%

KLB : 2,4 (Maksimal 4 lantai)

GSB : minimal 12 meter

Batasan Tapak :

- Arah Barat Laut merupakan Satker Pelaksanaan Jalan Nasional Wilayah I.
- Arah Tenggara merupakan Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar dan Masjid Al-Azhar Padang.
- Arah Barat Daya merupakan Jl. Khatib Sulaiman dan RM. Lamun Ombak.
- Arah Timur Laut merupakan perumahan warga dan beberapa toko.



Batas sisi Barat



Batas sisi Selatan



Batas sisi Utara



Kondisi Jl. Khatib Sulaiman

Penerapan Pada Desain



Konsep Arsitektur Hijau yang diterapkan berupa; roofgarden dengan tujuan utamanya sebagai area penyerapan air hujan yang nantinya disalurkan dan diolah untuk keperluan tertentu, kemudian hal lainnya berupa bukaan yang banyak pada sisi sebelah Utara dan Selatan, selain itu penerapan berupa penanaman pepohonan di sekeliling tapak sebagai penghijauan serta meminimiliasir kebisingan yang bersal dari jalan, pepohonan juga ditanam pada area parkir sebagai peneduh. Penerapan unsur Tradisional yaitu berupa atap Gonjong pada massa utama yang mengaplikasikannya di modifikasi dengan unsur modern, dan dengan warna-warna khas minangkabau. Unsur tradisional lain yang diterapkan adalah ornament ukiran yang dipasang pada sisi bukaan yang dijadikan roster, dan hiasan-hiasan lain sebagai penambah kesan-kesan Tradisional - Modern nya.

Tampak Bangunan



TAMPAK DEPAN



TAMPAK SAMPIING KANAN



TAMPAK BELAKANG



TAMPAK SAMPIING KIRI

Referensi

- _ Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Padang (RTRW)
- _ Fadhli, M. (2020, Oktober 30). *BNPB Sumbar Gelar Fstival Kesenian Multietnis 2020 di Peringatan Sumpah Pemuda*. (L. Hakim, Editor) Dipetik Maret 2021, dari karimuntoday.com: <https://www.sumbartoday.net/2020/10/30/bpnb-sumbar-gelar-festival-kesenian-multietnis-2020-di-peringatan-sumpah-pemuda/>